**BAB I**

**PENDAHULUAN**

* 1. **Latar Belakang**

Setiap profesi tak terkecuali jurnalistik mempunyai norma dan asas yang diterima oleh kelompok pelaku profesi tersebut sebagai landasan tingkah laku yang disebut kode etik*.* Kode etik jurnalistik adalah norma tertulis yang mengatur sikap, tingkah laku, dan tata krama penerbitan. Paragraf kedua pembukaan kode etik jurnalistik menyebutkan bahwa:

“Mengingat Negara Republik Indonesia adalah negara berdasarkan atas hukum sebagaimana diamanatkan dalam penjelasan Undang-Undang Dasar 1945, seluruh wartawan Indonesia menjunjung tinggi konstitusi dan menegakkan kemerdekaan pers yang bertanggung jawab, mematuhi norma-norma profesi kewartawanan, memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, serta memperjuangkan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial berdasarkan pancasila” (Kusumaningrat, 2007:303)

Berdasarkan paragraf kedua pembukaan kode etik jurnalistik di atas dapat dilihat bahwa pada dasarnya setiap media massa dituntut dan bertanggung jawab untuk menyampaikan berita aktual, menarik dan orisinil tanpa mengurangi fakta yang terdapat di lapangan. Namun, hakikat ini terkadang tidak bisa dipertahankan oleh media massa pada umumnya, dalam kenyataannya di lapangan sering terjadi pembiasaan pada informasi-informasi yang akan disuguhkan kepada publik. Pembiasaan berita ini sebenarnya terjadi karena media massa tidak berada di ruang vakum. Media massa sesungguhnya berada di tengah realitas sosial yang sarat dengan berbagai kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam.

Media massa manapun selalu ingin di sematkan predikat independensi oleh masyarakat sebagai sebuah hasil kerja mereka menyampaikan informasi kepada masyarakat. Namun, Antonio Gramsci melihat media massa sebagai ruang tempat berbagi ideologi dipresentasikan. Ini berarti, di satu sisi media massa bisa sebagai penyebar ideologi penguasa sekaligus bisa menjadi alat perlawanan terhadap kekuasaan. Hal ini juga ditunjukkan dengan bagaimana bahasa media massa yang digunakan oleh rezim orde baru untuk mempertahankan kekuasaannya, namun bisa kita lihat juga bagaimana mahasiswa dan rakyat yang mengklaim diri berada pada posisi oposisi waktu itu juga menggunakan bahasa media massa untuk menjatuhkan rezim yang berkuasa.

Sementara, Louis Althusser (1971 dalam Sobur, 2009:30) menulis bahwa media massa, dalam hubungannya dengan kekuasaan, menempati posisi yang sangat strategis, terutama karena anggapan akan kemampuannya sebagai sarana legitimasi. Dalam hal ini, media massa bahkan disejajarkan dengan lembaga-lembaga pendidikan, agama, seni dan kebudayaan, merupakan bagian dari alat kekuasaan Negara yang bekerja secara ideologis guna membangun kepatuhan khalayak terhadap kelompok yang berkuasa. Meskipun pandangan ini terkesan mengabaikan resistensi ideologi seperti yang dipaparkan oleh Gramsci, namun kedua pemikir ini sama-sama sepakat bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas, independen, tetapi jelas-jelas memilki keterkaitan dengan realitas sosial.

Salah satu teori tanggung jawab sosial yang lahir yaitu komisi kebebasan pers, para pelaksana media, dan kode-kode etik media menyatakan bahwa tujuan utama pers adalah memberi informasi, menghibur dan berjualan, tapi terutama untuk mengangkat konflik sampai tingkatan diskusi. Kunci teori adalah bahwa media harus menerima tanggung jawabnya terhadap masyarakat ( Thayyibah, 2006:13)

Media massa yang beredar di masyarakat sekarang ini secara umum disajikan dengan dua fasilitas yaitu berupa media cetak dan media elektronik. Kedua media ini pun masing-masing memiliki banyak jenis. Terlepas dari apapun jenisnya, bahwa semua media massa tersebut menggunakan bahasa sebagai alat untuk mempresentasikan apa yang akan menjadi bahan sajian masing-masing.

Permainan bahasa dalam dunia pers sangatlah besar kemungkinannya. Penggunaan bahasa dalam menulis berita dapat menyebabkan fakta sebuah peristiwa tidak benar-benar terbuka untuk masyarakat jika dalam hal pemilihan kata atau masalah kebahasaan yang lain terjadi permainan tersebut. Selain itu, ketidakterbukaan sebuah peristiwa yang disampaikan oleh penulis berita ini disebabkan oleh tematisasi berita, skematisasi berita, pemberian makna yang ingin ditekankan dalam teks berita, bagaimana suatu pendapat disampaikan, pilihan kata yang dipakai, dan bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan. Inilah salah satu indikasi bahwa bahasa sebagai media komunikasi manusia dalam prakteknya akan mengalami banyak singgungan dengan bidang lainnya. Pabottingi (1996) mencontohkan, dalam sejarah bangsa kita bahasa bahkan lebih langsung lagi berkaitan dengan politik betapapun phobianya sebagian di antara kita akan kata politik itu.

Memilih memakai bahasa atau kata-kata tertentu, menekankan pengertian tertentu atas suatu kata, bahkan memakai suatu dialek adalah salah satu bentuk dari berpolitik dalam maknanya yang lebih dalam dan luas (Pabottingi, 1996:213 dalam Sobur, 2009:14). Contoh kecil ketika kekuatan-kekuatan Orde Baru menggunakan kata *Gestapu* untuk mengacu pada Gerakan 30 September (G30S), sisa-sisa kekuatan Orde Lama berusaha bertahan dengan kata *Gestok* untuk menghindari konotasi buruk pada sebutan pertama karena itu langsung mengingatkan kita pada kebiadaban *Gestapo* di Jerman. Kata *Gestapu* memang memojokkan PKI beserta antek-anteknya.

Adapun salah satu media massa yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi ini adalah media cetak yang berupa majalah berita mingguan, yaitu majalah Tempo. Lebih khusus lagi dalam skripsi ini akan diteliti penggunaan bahasa pada majalah berita Tempo dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Malinda Dee yang telah dimuat oleh majalah ini pada tanggal 4-10 April 2011. Penelitian ini akan menganalisis bahasa majalah berita mingguan Tempo dari beberapa unsur yaitu model analisis yang dikemukakan oleh seorang ahli yaitu Teun A. Van Dijk. Model Van Dijk adalah model yang paling banyak digunakan, mungkin karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Ada beberapa asumsi dasar penulis mengambil majalah berita mingguan Tempo sebagai objek kajian dalam penelitian ini. *Pertama*, *Tempo* masih punya kelebihan dibandingkan koran-koran harian, termasuk majalah sejenis. Satu minggu membuat redaksi punya kesempatan untuk melihat sebuah masalah secara jernih, membuat analisis, minta konfirmasi, dapat dokumen, hingga menemukan anekdot-anekdot menarik dari sebuah kejadian. *Tempo* juga kerap menemukan foto-foto langka. *Kedua*, *Tempo* bukanlah pesaing koran harian, tapi pelengkap. *Tempo* juga punya kelebihan dalam membuat laporan investigasi. Berkali-kali majalah ini menemukan bocoran kuitansi dan dokumen-dokumen ‘rahasia’ untuk menguak kasus korupsi pejabat atau anggota dewan. *Ketiga*, ada lagi kelebihan Tempo sulit dilawan media mana pun di Indonesia. Yakni Bahasa, khususnya perang melawan akronim dan jargon. Majalah Tempo sangat peduli bahasa. Sangat gigih melawan singkatan atau akronim. Indonesia dikenal sebagai Negara penghasil akronim terbanyak di dunia. Ironisnya, redaksi media massa, kecuali *Tempo*, menelan mentah-mentah, bahkan menciptakan akronim baru, tanpa usaha untuk menguranginya. *Tempo* mampu bergerak bersama karena ada kebijakan atau misi bersama. Meniadakan, setidaknya mengurangi akronim, serta jargon. Media memang harus melawan jargon karena jargon bisa menumpulkan akal sehat. Jargon hanya dipakai dikalangan internal komunitas atau instansi, dan bukan di media yang dibaca publik dari berbagai golongan (majalah.tempointeraktif.com).

* 1. **Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang, beberapa permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penggunaan struktur makro (tematik), struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, dan retoris) dan super struktur (skematik) pada bahasa pers majalah Tempo dalam menyampaikan berita tentang kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee?
2. Makna apakah yang muncul pada majalah Tempo dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee dengan penggunaan ketiga struktur analisis wacana tersebut?
3. Adakah kecenderungan pemberitaan majalah Tempo untuk memihak dalam memberitakan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee?
   1. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**
      1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penenlitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan struktur makro, struktur mikro dan superstruktur pada penggunaan bahasa pers majalah Tempo dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee.
2. Mengungkapkan makna yang dimunculkan majalah Tempo dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee.
3. Mengamati kecendrungan keberpihakan majalah Tempo dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee.

* + 1. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya dan insan pers khususnya bahwa pers yang seyogyanya berdiri pada posisi netral ditengah-tengah masyarakat terkadang tidak dapat dipertahankan.
2. Memberikan pemahaman tentang teori-teori yang dipakai dalam menganalisis bahasa media atau pers.
3. Untuk mengetahui kecendrungan bahasa majalah Tempo dalam memberitakan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee.
4. Untuk menambah koleksi penelitian dalam bidang jurnalistik sehingga dapat dijadikan sumber informasi alternatif bagi peneliti selanjutnya.
5. Dapat memberikan dan meningkatkan pemahaman penulis terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pers dan permasalahan kebahasaannya.
   1. **Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini hanya berkisar tentang analisis wacana pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee dengan mengambil objek berita dari sampel berita yang menyangkut kasus pemberitaan penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee yang terbit pada tanggal 4-10 April pada tahun 2011

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

**2.1 Kajian Pustaka**

Salah satu bentuk analisis wacana ini adalah analisis bahasa pers. Analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Ketika kita menggunakan bahasa dalam sebuah wujudnya yang lengkap yaitu wacana, tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat, dan suprakalimat maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain.

Beberapa pakar bahasa misalnya Syamsuddin (1992 dalam Sobur, 2009:47) menyatakan bahwa “pembahasan dan analisis wacana merupakan suatu bidang yang relatif baru dan masih kurang mendapat perhatian para ahli bahasa pada umumnya”. Seiring dengan masih barunya analisis wacana tersebut, penelitian-penelitian tentang analisis wacana pemberitaan dalam media massa khususnya bahasa pers tergolong sedikit.

Melalui analisis wacana, tidak hanya diketahui isi teks berita dalam sebuah media massa, tetapi akan diketahui juga bahwa pesan itu disampaikan lewat kata, frase, kalimat, dan mungkin juga dengan pemanfaatan berbagai bentuk gaya bahasa apa suatu berita disampaikan. Dengan melihat bangunan struktur kebahasaan tersebut, analisis wacana lebih bisa melihat makna yang tersembunyi dari suatu teks. Eriyanto (2001 dalam Sobur, 2009:68).

Bahasa yang dipakai dalam bahasa pers adalah bahasa jurnalistik, yaitu bahasa yang informatif, persuasif, dan yang secara konsensus merupakan kata-kata yang bisa dimengerti secara umum, harus singkat tapi jelas, tidak bertele-tele dan yang sangat penting adalah bahasa pers harus bersifat netral.

Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu. Kalau adanya teks yang memarginalisasikan perempuan dibutuhkan, maka mutu penelitian yang akan melihat bagaimana produksi teks tersebut bekerja, kenapa teks tersebut memarginalkan perempuan.

Sesungguhnya tugas mulia media adalah menyampaikan kebenaran. Namun, tugas menyampaikan kebenaran itu ternyata tidaklah sederhana. Ada berbagai kepentingan yang berbicara yang ada gilirannya memberi bentuk pada kebenaran yang disampaikan. Selalu saja ada ketegangan di antara pihak yang memiliki kepentingan dan masyarakat umum sebagai konsumen berita ( Sobur 2009:8).

Untuk menggambarkan modelnya, Van Dijk membuat banyak sekali studi analisis pemberitaan media. Titik perhatian Van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. Contohnya dapat dilihat dari percakapan sehari-hari, wawancara kerja, rapat guru, artikel ilmiah, dan lain-lain. Gambaran teks yang demikian bermakna dua. *Pertama*, secara umum menunjukkan bagaimana kesadaran mental masyarakat barat bekerja. Mereka tidak sadar bahwa pemikiran-pemikiran dikuasai pikiran-pikiran yang rasis, dan dengan tak sadar memandang rendah kelompok minoritas. Kedua, menggunakan bagaimana wacana rasialisme ini diperkuat dan dipaparkan, misalnya dalam teks media ( Sobur, 2009:87).

Penelitian yang mengambil objek bahasa media khususnya bahasa majalah berita belum terlalu banyak dilakukan oleh para peneliti. Dapat disimpulkan bahwa analisis bahasa majalah khususnya majalah berita Tempo tentang pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee edisi kedua tanggal 4-10 April 20011 tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.

2.2 **Landasan Teori**

**2.2.1 Pengertian Teks**

Ricoeur mengajukan suatu definisi yang mengatakan bahwa teks adalah wacana (berarti lisan) yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan (Kladen-Probonegoro, 1998:119). Dengan demikian bahwa teks adalah fiksasi atau pelembagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan (Hidayat, 1996:129). Apabila tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan (kedalam bentuk tulisan), maka teks adalah wacana (lisan) yang difiksasikan kedalam bentuk teks.

2.2.2 **Pengertian Berita**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berita diartikan cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa. Dalam hubungannya dengan teks berita, sangat penting untuk dipahami, sebab berita umumnya memiliki konteks yang spesifik. Konteks seringkali terlupakan, atau tidak sengaja dituliskan secara samar oleh wartawan dalam berita yang ditulisnya ( Sobur, 2009:59). Kita tahu bahwa berita pada hakikatnya adalah rekonstruksi tertulis atas suatu realitas yang ada dalam masyarakat. Namanya saja rekonstruksi, ia tidak mungkin sama dan sebangun dengan apa yang direkonstruksi itu, yakni suatu realitas.

2.2.3 **Pengertian Pers**

Pers berasal dari perkataan Belanda pers yang artinya menekan atau mengepres (Hikmat dan Purnama, 2007: 17). Kata pers ini adalah padanan dari kata press dalam bahasa inggris yang juga berarti menekan atau mengepres. Jadi secara harfiah kata pers atau press mengacu pada pengertian komunikasi yang dilakukan dengan perantara barang cetakan. Seperti yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas bahwa pers yang dipresentasikan dengan media cetak adalah pengertian pers dalam arti sempit. Sedangkan pers yang diwujudkan dalam media elektronik seperti radio, televisi, maupun internet adalah pengertian pers dalam arti kata yang luas.

2.2.4 **Pengertian Bahasa Pers**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa bahasa pers adalah ragam bahasa yang digunakan oleh wartawan yang memiliki sifat khas, yaitu singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, dan menarik. Thayyibah (2006) mengemukakan bahwa bahasa pers adalah bahasa yang digunakan dalam pers, yaitu bahasa jurnalistik, bahasa yang informatif, persuasif, dan yang secara konsesus merupakan kata-kata yang bisa dimengerti secara umum, harus sigkat tetapi jelas, dan tidak bertele-tele.

Akan tetapi, yang sering terabaikan oleh banyak pers adalah kaidah-kaidah bahasa baku yang kini berlaku. Sebagaimana yang ditegaskan bahwa ragam bahasa pers itu haruslah didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa yang baku. Jadi, bahasa di dalam ragam jurnalistik atau pers sama sekali tidak boleh mengabaikan ketentuan-ketentuan tata bahasa baku dan kaidah-kaidah ejaan serta aturan tata tulis yang berlaku ( Rahardi, 2006:21).

2.2.5 **Pengertian Pemberitaan**

Kata pemberitaan berasal dari kata berita yang berarti keterangan tentang peristiwa yang hangat, kabar, cerita tentang kejadian yang menarik dan masih baru. Sedangkan kata pemberitaan berarti sebuah proses, perbuatan, atau cara melakukan hal yang tersebut pada bentuk dasarnya yang dalam hal ini adalah berita. Jadi, pemberitaan dalam penelitian ini berarti cara menyampaikan berita tentang kasus penggelapan uang nasabah Citibank yang dilakukan Melinda Dee oleh majalah berita mingguan Tempo. Cara penyampaian berita ini baik berupa keseluruhan proses penggunaan kata-kata dalam penguraian berita tersebut maupun penyertaan gambar-gambar yang memiliki keterkaitan dengan tema berita yang akan disampaikan.

2.2.6 **Konsep Analisis Bahasa Pers Model van Dijk**

Analisis wacana dalam surat kabar memiliki banyak variasi yang dikemukakan oleh banyak ahli, antara lain analisis wacana model Roger Fowler, analisis wacana model Theo Van Leewen, analisis wacana model Sara Millis, dan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Untuk penelitian ini, model yang dipakai adalah dengan menggunakan analisis wacana model Van Dijk. Model Van Dijk adalah model yang paling banyak digunakan, karena Van Dijk mengelaborasi elemen wacana seperti: tematik, skematik, semantik, sintaksis, retoris, dan stilistik sehingga bisa diaplikasikan secara praktis (Sobur, 2009: 73).

Analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk memfokuskan analisis wacana pada tiga aspek yaitu analisis sosial, analisis teks, dan anlisis kognisi sosial. Analisis ini kerap disebut sebagai “kognisi sosial”. Dikatakan demikian karena analisis ini menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Lebih lanjut menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks tidak hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Sobur, 2009:73). Teks ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu, bagaimana kemungkinan sebuah peristiwa dalam bahasa pers akan berada pada posisi yang berbeda dari pemahaman masyarakat.

Adapun aspek yang digunakan oleh Van Dijk yaitu

1. **Analisis Teks**

Dari segi tekstual penganalisisannya akan dilakukan dengan menganalisis banyak elemen. Adapun elemen-elemen tersebut adalah sebagai berikut.

1. **Tematik**

Dalam analisis wacana model Van Dijk, tematik merupakan struktur makro. Hal yang diamati dalam struktur ini adalah tematik (apa yang dikatakan). Elemen dari tematik ini adalah topik. Topik menunjukkan innformasi yang paling penting atau inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator.

1. **Skematik**

Struktur skematik atau super struktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Struktur skematik memberikan tekanan: bagian mana yang didahulukan, dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting. Upaya penyembunyian itu dilakukan dengan menempatkan bagian penting di akhir agar terkesan kurang menonjol.

1. **Semantik**

Salah satu unsur penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditujukan oleh struktur teks. Strategi semantik selalu dimaksudkan untuk menggambarkan diri atau kelompok sendiri secara positif, sebaliknya menggambarkan kelompok lain secara buruk, sehingga menghasilkan makna berlawanan. Kebaikan atau hal-hal yang positif mengenai diri sendiri digambarkan dengan detail yang besar, eksplisit, langsung dan jelas. Sebaliknya ketika menggambarkan kebaikan kelompok lain atau keburukan kelompok sendiri disajikan dengan detail pendek, implisit, dan samar-samar.

Unsur semantik ini menganalisis teks media dengan beberapa elemen, yaitu:

1. Latar, merupakan elemen wacana yang dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Latar peristiwa itu dipakai untuk menyediakan latar belakang hendak kemana makna suatu teks dibawa.
2. Detail, detail adalah salah satu bentuk lain dari strategi semantik. Elemen wacana detail berhubungan dengan control informasi yang ditampilkan seseorang (komunikator). Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya dan sebaliknya. Bahkan, kalau perlu tidak akan disampaikan kalau hal itu akan merugikan kedudukannya.
3. Maksud, elemen maksud melihat apakah teks itu disampaikan secara eksplisit ataukah tidak, apakah fakta disampaikan secara transparan atau tidak. Umumnya informasi yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Sebaliknya informasi yang merugikannya akan disampaikan secara implisit, tersamar, dan tersembunyi. Tujuan akhirnya adalah kepada publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator.
4. Praanggapan, adalah strategi lain yang dapat memberi citra tertentu ketika diterima khalayak. Elemen ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Praanggapan hadir dengan memberi pernyataan yang dianggap terpercaya.
5. Nominalisasi, adalah strategi yang termasuk dalam elemen wacana yang dipakai untuk menghilangkan kelompok atau aktor sosial tertentu.
6. **Sintaksis**

Strategi untuk menampilkan diri secara positif dan menampilkan lawan secara negatif, juga dilakukan dengan memanipulasi politik menggunakan sintaksis (kalimat) seperti pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kalimat aktif atau kalimat pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian anak kalimat yang kompleks dan sebagainya. Elemen sintaksis memiliki beberapa hal yang perlu dinilai yaitu:

1. Koherensi, koherensi dapat ditampilkan melalui hubungan sebab akibat, bisa juga sebagai penjelas. Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dari kata hubung yang dipakai untuk menghubungkan fakta/proposisi. Kata hubung yang dipakai (dan, akibat, tetapi, lalu, karena, meskipun) dapat menyebabkan makna yang berlainan ketika hendak menghubungkan proposisi. Seperti yang telah dijelaskan Ahmad Sirulhaq (2004) penelitiannya, koherensi dibagi menjadi dua yaitu koherensi kondisional dan koherensi pembeda. Koherensi kondisional yaitu pemakaian anak kalimat sebagai penjelas, anak kalimat yang dipakai dalam pemberitaan diindikasikan mencerminkan kepentingan tertentu karena ia dapat memberikan keterangan baik atau buruk terhadap suatu pernyataan. Sedangkan koherensi pembeda adalah bagaimana dua peristiwa atau fakta hendak dibedakan. Dengan koherensi yang dipakai dalam pemberitaan, dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan.
2. Pengingkaran, pada bagian ini akan diamati bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Pengingkaran ini menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu padahal ia tidak setuju dengan memberikan argument-argumen yang menyangkal persetujuan tersebut. Pengingkaran ini merupakan bentuk strategi wacana yang menunjukkan bahwa wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak.
3. Bentuk kalimat, bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berfikir logis yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya sekedar persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Dalam pemberitaan, jenis kalimatnya dapat berupa kalimat aktif dan kalimat pasif. Paragrafnya dapat berupa induktif, deduktif dan lain-lain. Semua jenis ini mempunyai peran masing-masing dalam pemberitaan.
4. Kata ganti, dalam analisis wacana, kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata-mata. Tetapi ketika memakai kata ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.
5. **Stilistik**

Pusat perhatian stilistika adalah style, yaitu cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk mengungkapkan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana. Pilihan kata-kata atau frase yang dipakai menunjukkan sikap dan ideologi tertentu.

1. **Retoris**

Hal yang perlu diamati dalam level ini adalah elemen grafis merupakan strategi yang dimaksudkan untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan. Dalam hal ini, grafis biasanya muncul lewat bagian tulisan yang dibuat lain dibandingkan dengan tulisan lainnya. Termasuk dalam hal ini adalah pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, juga huruf dengan ukuran yang lebih besar.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Populasi dan Sampel Penelitian**
     1. **Populasi Peneletian**

Populasi dalam penelitian ini adalah majalah berita mingguan Tempo edisi kedua yang terbit pada tanggal 4-10 April pada tahun 2011 yang mengangkat berita utama kasus Melinda Dee.

* + 1. **Teknik Pengambilan Sampel**

Mengingat berita tentang kasus korupsi atau penggelapan uang nasabah Citibank yang dilakukan oleh Melinda Dee hanya dimuat dalam majalah berita mingguan Tempo edisi kedua pada tanggal 4-10 April 2011.

Penarikan sampel ini dilakukan dengan teknik purposif, yaitu cara penarikan sampel yang ditentukan sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhannya (Thoyyibah 2002:18).

* 1. **Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan metode dokumentasi, observasi, pencatatan.

* + 1. **Teknik Dokumentasi**

Merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dimulai dengan menelaah dan mengumpulkan seluruh data yang terkumpul dari sumber yang akan diteliti di majalah Tempo edisi kedua tanggal 4-10 April 2011 yang memuat berita tentang kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee. Majalah mingguan ini dipilih dengan mempertimbangkan unsur-unsur keterkaitan dengan berita atau kasus yang akan diangkat.

* + 1. **Teknik Obsevasi**

Memperhatikan bagian demi bagian dari teks secara strukturalis untuk menafsirkannya sesuai persfektif teori yang dipergunakan dalam penelitian yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah menangkap ide besar yang dikandung dalam naskah tersebut. Observasi yang dimaksud adalah dengan mengamati dan membaca berita-berita pada majalah berita mingguan Tempo edisi kedua tanggal 4-10 April tahun 2011 seperti yang telah disebutkan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang dinginkan.

* + 1. **Teknik Pencatatan**

Untuk mengetahui edisi yang memuat berita tentang kasus penggelapan uang nasabah Citibank yang dilakukan oleh Melinda Dee, tidak cukup hanya dengan mengamati dan membaca majalah tersebut, tetapi juga dengan mencatat semua kalimat yang menyatakan pemberitaan tentang kasus Melinda Dee pada edisi majalah tersebut agar data-data atau berita yang diperoleh langsung dapat diidentifikasi. Mencatat bukti-bukti dalam naskah atau menunjukkan bagian-bagian dari naskah sebagai temuan data untuk menjawab permasalahan penelitian.

* 1. **Metode Analisis data**

Setelah mengumpulkan artikel ataupun pemberitaan mengenai kasus Melinda Dee, kemudian dilakukan pengklasifikasian data berdasarkan tujuan. Seperti disebutkan dalam rumusan masalah serta tujuan penelitian ini, struktur wacana yang diteliti adalah struktur mikro, makro, dan super struktur dari representasi kasus Melinda Dee dengan menggunakan model analisis wacana Van Dijk.

Data-data dalam penelitian ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka sehingga analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana. Analisis wacana lebih bersifat kualitatif jika dibandingkan dengan analisis yang biasanya bersifat kuantitatif ( Sobur 2009: 70). Dasar dari analisis wacana adalah interpretasi, sehingga analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menginterpretasi tiap pemberitaan yang ada pada elemen-elemen yang menjadi focus analisis. Untuk mengetahui tiap atau arah representasi wacana tiap-tiap berita, berita dianalisis satu per satu. Tiap-tiap berita ini dianalisis berdasarkan kerangka yang ada seperti : tematik, skematik, sintaksis, stilistika, dan retorisnya untuk mendapatkan analisis yang komperensif.

**BAB IV**

**PEMBAHASAN**

**4.1 Representasi Wacana Majalah Tempo dengan Tiga Struktur Analisis Wacana Model Van Dijk.**

Masalah korupsi adalah masalah permasalahan besar yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Masalah yang mengantarkan rakyat Indonesia pada kehidupan yang tidak kunjung membahagiakan.

Terkait dengan masalah korupsi ini, telah kita ketahui bahwa sebuah skandal keuangan kakap terbongkar beberapa bulan lalu. Manajer Citibank Melinda Dee ditangkap polisi setelah disangka menggelapkan lebih dari Rp.17 miliar dana nasabah. Melinda ternyata bertahun-tahun menyalahgunakan kepercayaan nasabah elitenya untuk memperkaya diri sendiri. Empat mobil mewah, sebuah apartemen, dan 12 rekening berisi miliaran rupiah miliknya kini disita. Bagaimana kasus ini diperankan dalam bahasa majalah Tempo akan dijelaskan sebagai berikut.

**4.1.1 Representasi I**

**Modal Melinda Menilap Uang Mereka: Blangko Kosong dan Rayuan.**

Kasus ini terungkap setelah salah seorang nasabah Citibank mengaku bahwa isi rekeningnya telah berkurang dan tidak sesuai dengan transaksi yang telah dilakukan sebelumnya. Polisi dari Direktorat Ekonomi Khusus Badan Reserse Kriminal Markas Besar Kepolisian RI telah melakukan penangkapan dirumahnya. Setelah diperiksa 24 jam perempuan yang dipanggil Inong itu langsung ditetapkan sebagai tersangka oleh polisi. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan juga akan menelusuri kemana saja aliran dana dari sejumlah rekening yang dipakai Melinda untuk menggasak duit nasabahnya. Dari penelusuran tim investigasi internal, menurut seorang karyawan Citibank, modus yang digunakan Melinda beragam. Karena nasabahnya kelas premium, pelayanan untuk kalangan ini pun dibuat serba mudah. Mereka tak perlu menginjakkan kaki ke bank. Relationship manager akan menelpon atau mendatangi mereka. Nasabah yang langsung percaya biasanya lantas ambil gampang. Melinda menggasak duit nasabahnya dengan blangko kosong yang sudah diteken itu. Melinda juga pandai merayu,dengan penampilannya yang menawan,tampaknya banyak klien Melinda yang bertekuk lutut terbuai rayuan Melinda. Dengan blangko kosong itulah Melinda membujuk nasabahnya untuk menanamkan dana ke produk investasi. Yang ditawarkan biasanya asuransi.

Dalam berita tersebut, yang menjadi **topik** utamanya adalah modus Melinda saat ia menjadi Relationship manager adalah mengaburkan dan melakukan pencatatan palsu bermodal kepercayaan dan blangko kosong. Seperti yang tertulis dalam majalah tersebut:

“ Malinda menggasak duit nasabahnya bermodal blangko kosong yang sudah diteken itu. Sumber Tempo yang dekat dengan Melinda bertutur, Melinda biasanya memang tak sungkan merayu nasabahnya”. (paragraf 13-halaman 79).

Elemen lain yang digunakan dalam berita ini adalah **retoris** yaitu dengan pemkaian huruf tebal untuk menunjukkan bahwa tersangka menggunakan blangko kosong untuk mengelabuhi mangsanya. Hal ini dilakukan dengan menurunkan berita **Berawal Blangko Kosong.**

Tempo mengawali beritanya dengan **praanggapan**, karena masih adanya dugaan lain yang terlibat sebagai tersangka dalam kasus penggelapan uang nasabah Citibank, seperti pada kalimat dibawah ini.

“Tak hanya menelusuri aset, polisi menelusuri keterlibatan pihak lain yang membantu Melinda. Penyidik sempat menjadikan teller Citibank, Dwi, sebagai tersangka. Sempat ditahan dua hari, pecan lalu Dwi dibebaskan karena dianggap hanya diperalat Melinda”. (paragraf 8-halaman 78).

**Tabel 1 Modal Melinda Menilap Uang Mereka : Blangko Kosong**

|  |  |
| --- | --- |
| Elemen | Deskripsi |
| Tematik | Modus Melinda saat ia menjadi Relationship manager adalah mengaburkan dan melakukan pencatatan palsu bermodal kepercayaan dan blangko kosong. |
| Skematik | Penyajian berita dilakukan dengan pola induktif yaitu dengan penempatan informasi mengarah pada penjelasan Melinda akhirnya mengaku telah melakukan aksi kejahatannya itu pada bagian akhir. |
| Semantik | Masih adanya dugaan lain yang terlibat sebagai tersangka dalam kasus penggelapan uang nasabah Citibank  Anggapan awal yang ada dalam berita ini yaitu dengan dicarinya saksi yang bernama Dwi yang diduga terlibat membantu Melinda dalam melancarkan aksinya. |
| Sintaksis | Koherensi antarparagraf dalam berita tersebut telah dilakukan oleh Tempo yaitu meskipun kasus Melinda belum selesai, namun kasus pemeriksaan saksi lebih diutamakan karena untuk mendapatkan informasi penting mengenai Melinda. |
| Stilistik | Penggunaan leksikon tertentu dapat mendukung makna yang ingin disampaikan oleh Tempo. Dalam berita tersebut digunakan leksikon *menggasak*. Leksikon tersebut mengarah pada pemunculan saksi baru yang akan menjelaskan modus yang digunakan Melinda. |
| Retoris | Informasi yang ditonjolkan dalam peristiwa ini adalah tersangka bermodal kepercayaan dan blangko kosong. Tempo dalam hal ini melakukannya dengan grafis huruf tebal yang merupakan teknik dalam bagian ini untuk menonjolkan informasi tersebut. |

**4.1.2** **Representasi 2**

**Berita Barbie Penggemar Ferrari- Melinda Dee Membidik Calon Mangsa Dengan Bergaul di Papan atas berbekal penampilan luwes dan Glamor.**

Perjalanan kasus penggelapan uang nasabah Citibank yang dilakukan oleh Melinda Dee ini belum terselasaikan. Majalah Tempo membahas masalah ini pada halaman selanjutnya sebagai laporan utama. Beberapa saksi masih diperiksa sebelum ada yang dijadikan sebagai tersangka. Barang-barang hasil kejahatan yang antara lain berupa mobil ferarri diamankan polisi di rumah penyimpanan benda sitaan Negara, Jakarta Utara. Polisi masih memeriksa hasil kejahatan Melinda Dee yang lainnya.

Berita yang diturunkan oleh Tempo tersebut diawali dengan kalimat ingin mengesankan masyarakat bahwa Melinda Dee juga menggunakan cara dengan bergaul dengan kalangan atas dan berbekal penampilan luwes dan glamor. Struktur **skematik** pun digunakan untuk mempengaruhi massa. Bagian inti dalam berita ini ditempatkan di tengah-tengah tubuh berita sehingga terasa kurang penting. Ini dilakukan sebagai strategi untuk menyembunyikan bagian terpenting dari berita tersebut.

“ Mari tengok Ferrari tipe Scuderia F430. Si merah menyala bernomor polisi B-5-DEE ini, menurut kolega Melinda dibeli Oktober lalu.”

“ Berbekal keluwesan dan kecantikan, Melinda menjala nasabah kakap. Pejabat dan mantan pejabat, pengusaha, serta mereka yang ketiban warisan banyak menjadi nasabahnya. Seorang sumber bercerita, di kantor Melinda memakai kain penutup kepala. Tapi di luar, saat membicarak investasi, dia bersalin rupa mengenakan busana seksi.” (paragraf 18 halaman 83).

**Topik** atau inti yang ingin disampaikan dalam berita ini adalah Melinda bergaul dikalangan sosialita papan atas untuk memudahkan aksinya. Melinda dengan mudah merebut kepercayaan para nasabah papan atas dengan penampilan dan sikapnya yang selalu ramah kepada para nasabahnya. Teknik lain yang dipakai Tempo dalam berita ini adalah kalimat **pengingkaran**.

“ Melinda, menurut Lala, bukan gadis menonjol diantara seribu siswa SMA 6 angkatan 1978-1981. Dia keturunan gadis Aceh Betawi yang berpenampilan biasa saja.” (paragraf 12 halaman 83).

**Tabel 2 Berita Barbie Penggemar Ferrari- Melinda Dee Membidik Calon Mangsa Dengan Bergaul di Papan Atas Berpenampilan Luwes dan Glamor.**

|  |  |
| --- | --- |
| Elemen | Deskripsi |
| Tematik | Mudah mendapatkan nasabah papan atas dengan berpenampilan mengesankan para nasabahnya dan bergaul dikalangan sosialita papan atas. |
| Skematik | Urutan sebuah informasi dalam mengindikasikan urutan pentingnya informasi tersebut. Dalam hal ini bagian penting tersebut terletak ditengah-tengah tubuh berita sehingga terkesan kurang penting. “ Berbekal keluwesan dan kecantikan, Melinda menjala nasabah kakap. Pejabat dan mantan pejabat, pengusaha, serta mereka yang ketiban warisan banyak menjadi nasabahnya. Seorang sumber bercerita, di kantor Melinda memakai kain penutup kepala. Tapi di luar, saat membicarak investasi, dia bersalin rupa mengenakan busana seksi.” (paragraf 18 halaman 83). |
| Semantik | Melinda tidak tergabung dalam kelompok hobi papan atas, namun dia bergaul dikalangan papan atas untuk mempermudah mendapatkan para nasabah. |
| Sintaksis | Kalimat pengingkaran juga mempunyai makna yang besar. Dikatakan bahwa semasih SMA Melinda hanya berpenampilan biasa dan tidak mencolok.  Namun ada kalimat penegasan yang mengatakan yang tidak berubah dari Melinda adalah sikapnya yang tetap ramah. |
| Stilistik | Dalam berita ini Tempo menggunakan leksikon *tengok.* Kata *tengok* mempunyai kata lain lihat. |
| Retoris | Informasi yang ditonjolkan dalam berita ini yaitu Melinda Dee membidik calon mangsa dengan bergaul di papan atas. Berbekal penampilan luwes dan glamor. |

**4.2** **Makna yang Muncul pada Majalah Tempo dalam Pemberitaan Kasus Penggelapan Uang Nasabah Citibank oleh Melinda Dee**

Bidang studi linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa adalah semantik (Chaer, 2002:2). Dalam analisis wacana yang dikemukakan oleh Van Dijk, yang penulis gunakan untuk menganalisis teks berita ini terdapat elemen semantik dengan beberapa unsurnya. Elemen semantik yang dikemukakan oleh Van Dijk merupakan satu kesatuan sehingga tidak bisa dipisahkan dfengan elemen yang lain. Oleh sebab itulah pendekatan Van Dijk ini disebut sebagai pendekatan yang paling komprehensif.

Disamping elemen semantik yang ditawarkan oleh Van Dijk dengan beberapa unsurnya, pada pembahasan permasalahan kedua ini juga akan membahas bidang studi semantik. Semantik yang dimaksud di sini adalah kaitannya dengan pengertian semantik untuk mengungkapkan makna beberapa kata yang dipilih oleh Tempo dalam menurunkan berita kasus Penggelapan Uang Nasabah Citibank oleh Melinda Dee. Semantik dalam penjelasan ini tidak menggunakan beberapa unsur seperti yang digunakan dalam membahas permasalahan pertama. Hal ini dilakukan untuk membedakan semantik pada pembahasan pertama dengan pembahasan permasalahan kedua ini. Semantik pada pembahasan pertama adalah bagian tak terpisahkan dari beberapa elemen lain yang dikemukakan Van Dijk sedangkan pada pembahasan kedua semantik berada pada posisi sendiri sebagai kajian bidang studi.

Makna, sebagaimana yang dikemukakan oleh Fisher (1986:343), merupakan konsep yang abstrak yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoretisi ilmu sosial selama 2000 tahun silam (Sobur, 2009:19). Lebih lanjut, Keraf ( 1994 dalam Sobur, 2009:23) menegaskan bahwa dalam konteks wacana, makna kata dapat dibatasi sebagai hubungan antara bentuk dengan barang yang diwakilinya.

Pada pembahasan yang kedua ini akan dijelaskan makna beberapa pilihan kata dan frase yang dipakai majalah Tempo dalam pemberitaan kasus Penggelapan Uang Nasabah Citibank oleh Melinda Dee. Adapun kata-kata dan frase yang dimaksud akan dijelaskan dibawah ini.

1. ***Menggelapkan***

Kosa kata yang digunakan majalah Tempo dalam memberitakan kasus ini adalah *menggelapkan.* Adapun redaksi berita yang menurunkan kata ini adalah

Ia dituduh mencuri dan *menggelapkan* dana nasabah Citigold Citibank yang memiliki simpanan Rp 500 juta. (paragraf 3)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan arti *menggelapkan* adalah menggunakan barang secara tidak sah. Dengan penggunaan kosa kata ini akan membawa berita tersebut agar terkesan diperhatikan oleh pihak berwenang. Dengan demikian akan kasus tersebut disust secara tuntas oleh pihak yang berwajib.

1. ***Menelisik***

Pilihan kata ini digunakan untuk menggambarkan perjalanan penyelidikan kasus Melinda Dee yang dilakukan oleh polisi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan makna *menelisik* adalah menyelididki.

Redaksi berita yang menurunkan kata ini terdapat pada paragraf 5 yaitu polisi tengah *menelisik* aset lain Melinda yang diduga diperoleh dari hasil kejahatannya.

Kata ini menggambarkan pihak yang berwenang tetap menyelesaikan kasus ini agar masyarakat turut membantu menyelasaikan kasus ini supaya menemukan bukti-bukti lainnya.

1. ***Menggasak***

*Menggasak* bermakna mengambil; merampas; membobol. Kosa kata ini digunakan untuk menunjukkan sikap seseorang yang mengambil barang milik orang lain. Redaksi ini akan memunculkan pemahaman kepada masyarakat bahwa Melinda menggunakan cara seperti itu untuk melancarkan aksinya.

Kalimat yang menggunakan kata *menggasak* tersebut adalah Melinda menggasak duit nasabahnya bermodal blangko kosong yang sudah diteken itu (paragraf 13).

Kata pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa Melinda menggunakan cara seperti itu dalam melakukan aksinya kepada nasabahnya.

1. ***Tengok***

Makna kata *tengok* secara leksikal adalah melihat; menonton. Tempo menggunakan kata tersebut untuk memberitahukan kepada masyarakat bukti yang ditemukan polisi atas kasus Melinda Dee sudah terlihat. Kata *tengok* menjelaskan masyarakat dapat melihat kekayaan Melinda dari hasil kejahatannya selama ia menipu nasabahnya.

Dalam kalimat mari *tengok* Ferrari tipe Scuderia F430 (paragraf 8).

**4.3 Kecendrungan Pemberitaan Tempo dalam Memberitahukan Kasus Penggelapan Uang Nasabah Citibank oleh Melinda Dee**

Dari representasi yang ada, kecendrungan keberpihakan Tempo pada pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee mulai nampak. Artinya, apakah Tempo berpihak kepada para tersangka ataukah Tempo berpihak kepada kelompok masyarakat atau nasabah yang melaporkan kasus tersebut? Seperti yang dijelaskan pada pembahasan pertama bahwa Tempo memberitakan kasus ini dengan banyak menonjolkan dan memojokkan tersangka.

Pada penjelasan pertama telah dijelaskan bahwa Tempo membawa berita kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee ke arah yang diinginkan dengan berbagai macam strategi seperti yang telah dianalisis dengan pendekatan yang ditawarkan oleh Van Dijk. Berbagai pendekatan yang dimaksud adalah tematik, skematik, semantik, sintaksis, retoris dan stilistik.

**Secara** **tematik**. Tempo membuat strategi dengan cara memberikan banyak bukti dan saksi. Bukti-bukti tersebut dapat ditunjukkan kepada masyarakat. Kemudian mengusut tuntas cara yang digunakan Melinda Dee dalam menjalankan aksinya di Citibank dalam penggelapan uang nasabahnya.

“ Malinda menggasak duit nasabahnya bermodal blangko kosong yang sudah diteken itu. Sumber Tempo yang dekat dengan Melinda bertutur, Melinda biasanya memang tak sungkan merayu nasabahnya”. (paragraf 13-halaman 79).

**Secara** **skematik**. Dari semua berita yang telah dianalisis, rata-rata disajikan dengan satu pola. Artinya setiap bagian berita yang dianggap paling penting akan diposisikan pada bagian-bagian awal agar terkesan penting dan ditonjolkan.

“ Berbekal keluwesan dan kecantikan, Melinda menjala nasabah kakap. Pejabat dan mantan pejabat, pengusaha, serta mereka yang ketiban warisan banyak menjadi nasabahnya. Seorang sumber bercerita, di kantor Melinda memakai kain penutup kepala. Tapi di luar, saat membicarak investasi, dia bersalin rupa mengenakan busana seksi.” (paragraf 18 halaman 83).

**Secara** **semantik**. Ada beberapa unsur yang digunakan untuk menjelaskan berita kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee. Unsur semantik ini yaitu: latar, detail dan praanggapan masing-masing diperankan agar menampilkan keburukan tersangka secara berlebihan. Hal-hal yang merugikan tersangka diberitakan secara jelas.

“Tak hanya menelusuri aset, polisi menelusuri keterlibatan pihak lain yang membantu Melinda. Penyidik sempat menjadikan teller Citibank, Dwi, sebagai tersangka. Sempat ditahan dua hari, pekan lalu Dwi dibebaskan karena dianggap hanya diperalat Melinda”. (paragraf 8-halaman 78).

**Secara sintaksis**. Seperti halnya elemen semantik diatas, elemen sintaksis ini juga mempunyai banyak unsur yang diperankan oleh Tempo. Unsur ini berperan pada pengaturan tata kalimat tersebut. Unsur yang dimaksud adalah koherensi, pengingkaran, bentuk kalimat dan kata ganti. Masing-masing unsur ini mempunyai peran untuk menggiring berita ke arah yang dikedepankan Tempo.

**Secara stilistika.** Kaitannya dengan stilistika ini, telah dijelaskan pada pembahasan kedua bahwa ada pilihan kosa kata tertentu yang digunakanTempo agar beritanya tetap berpihak pada masyarakat dan tidak berpihak pada tersangka kasus penggelapan uang nasabah Citibank.

**Secara retoris.** Penekanan pada bagian berita tertentu pun dilakukan Tempo untuk menunjukkan keberpihakannya dalam memberitakan kasus ini. Misalnya dengan menggunakan cetak tebal, huruf miring dan lain-lain seperti yang dijumpai dalam penjelasan di atas.

Selain dengan analisis beberapa elemen di atas ada beberapa alasan penguat bahwa Tempo memang tidak berpihak pada tersangka kasus penggelapan uang nasabah Citibank. Alasan tersebut adalah :

1. Tempo menunjukkan foto-foto barang bukti hasil penggelapan yang dilakukan Melinda Dee selama menjalankan aksinya.
2. Tempo memeberikan penjelasan dari pemaparan teman-teman dekat Melinda. Sehingga masyarakat lebih mengetahui siapa Melinda sebenarnya.

Dari penjelasan di atas secara umum telah dapat dilihat dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee ini Tempo tidak berpihak kepada tersangka, tetapi menunjukkan kepada masyarakat yang sebenarnya dari kasus tersebut.

**BAB V**

**PENUTUP**

**5.1 Simpulan**

Penelitian ini tergolong dalam analisis wacana kritis, analisis wacana kritis (AWK) merupakan analisis wacana dalam persfektif baru. Salah satu kelebihan AWK dibandingkan dengan analisis wacana (biasa) adalah kemampuannya menguak “lebih dalam isi wacana”. AWK dapat diterapkan pada teks media massa, bahasa politik, dan iklan (Purnomo, 2003:70)

Penelitian dengan judul ANALISIS TEKS BAHASA PERS TEMPO DALAM PEMBERITAAN KASUS PENGGELAPAN UANG NASABAH CITIBANK OLEH MELINDA DEE DENGAN PENDEKATAN MODEL VAN DIJK ini menjelaskan tiga permasalahan. *Pertama,* tentang bahasa majalah Tempo dalam memberitakan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee yang dianalisis menggunakan pendekatan Van Dijk. *Kedua,* makna yang muncul dalam pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee. *Ketiga,* arah kecendrungan pemberitaan kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee.

Adapun hasil penjelasan permasalahan di atas adalah sebagai berikut:

1. Semua berita yang diturunkan Tempo mengenai kasus penggelapan uang nasabah Citibank oleh Melinda Dee diberitakan dengan berbagai strategi kebahasaan sehingga kasus tersebut secara eksplisit disuguhkan kepada para pembaca. Strategi kebahasaan tersebut adalah *tematik, skematik, sintaksis, semantik, stilistik dan retoris*. Semua strategi yang digunakan ini digunakan untuk menggiring berita ke arah yang ingin dikedepankan Tempo.
2. Terdapat beberapa leksikon tertentu yang digunakan Tempo yang mengandung makna tertentu untuk memberitakan agar tersangka diberitakan secara eksplisit. Leksikon tertentu yang dimaksud adalah ***menggelapkan, menelisik, menggasak***, dan ***tengok.***
3. Adapun makna yang terkandung dalam leksikon tersebut adalah seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan masing-masing kata. Dari analisis point pertama dan kedua tersebut ada beberapa alasan yang dapat dijadikan indikasi bahwa Tempo cenderung tidak berpihak pada tersangka kasus penggelapan uang nasabah Citibank sehingga pemberitaan dilakukan secara eksplisit.

**5.2 Saran**

Penelitian yang mengambil bahasa majalah sebagai objek penelitian belum terlalu banyak, khususnya yang mengangkat tentang kasus penggelapan uang nasabah Citibank ini, padahal kasus ini telah berjalan selama beberapa bulan. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran kepada insan pers dan pembaca secara umum. Bagi insan pers dalam memberitakan atau menyampaikan sebuah informasi diperlukan profesionalitas seorang wartawan sesuai dengan posisi mereka berada. Dengan demikian, fungsi pers tidak akan didominasi fungsi komersial. Bagi penikmat informasi media cetak untuk tidak mudah terbawa redaksi propokatif dari yang dikeluarkan oleh dapur redaksi media cetak.

Hasil penelitian ini masih sangat jauh dari apa yang sebenarnya diharapkan karena banyak hal. Untuk melengkapi kekurangan tersebut dibutuhkan disiplin ilmu-ilmu sosial politik yang lain dan yang berkaitan dengan masalah tersebut. Dari semua itu, penelitian mengenai masalah ini masih sangat diperlukan untuk mendapatkan kebenaran yang sejelas-jelasnya.